

PERSEPSI PENGUNJUNG DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI WANA WISATA TANJUNG HARAPAN, LAMPUNG

*(Visitors' perception in the development of ecotourism
in Tanjung Harapan Tourism Forest Lampung)*

Fandi Ahmad¹, Gunardi Djoko Winarno¹, Arief Darmawan¹,
Christine Wulandari¹, Sugeng Prayitno Harianto¹, Indra Gumay Febryano¹

¹ Magister Ilmu Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145

Email: fandi.xiaomi@gmail.com

ABSTRACT. *Ecotourism development is strongly influenced by the perceptions of visitors who is visiting tourist attractions. The purpose of the study was to analyze visitors' perceptions in the development of the Tanjung Harapan tourism site. Data collection was conducted by interview method and analyzed descriptive qualitatively using a Likert Scale. The results showed that visitors' perceptions were 'adequate' for the aspects of beauty, comfort, lodging, and water sources. Other aspects 'sufficient' for promotion, tourism facilities, transportation, footpaths, docks, and networks; but the aspects that are classified as 'lacking' are restaurant and electricity facilities. Tanjung Harapan Tourism Managers are expected to be able to improve the quality of facilities and infrastructure so that visitors feel comfortable when traveling, so that ecotourism in these locations is growing.*

Keywords: *ecotourism; batu tegi dams; perception; facilities and infrastructure; natural tourism*

ABSTRAK. Pengembangan ekowisata sangat dipengaruhi oleh persepsi pengunjung yang mendatangi tempat wisata. Tujuan penelitian untuk menganalisis persepsi pengunjung dalam pengembangan wana wisata Tanjung Harapan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung 'memadai' untuk aspek keindahan, kenyamanan, penginapan, dan sumber air. Aspek lainnya 'cukup' untuk promosi, sarana wisata, transportasi, jalan setapak, dermaga, dan jaringan; namun aspek yang tergolong 'kurang' adalah fasilitas rumah makan dan listrik. Pengelola Wana Wisata Tanjung Harapan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana agar pengunjung merasa nyaman saat berwisata, sehingga ekowisata di lokasi tersebut semakin berkembang.

Kata Kunci: ekowisata; bendungan batu tegi; persepsi; sarana dan prasarana; wisata alam

Penulis untuk korespondensi: surel: fandi.xiaomi@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan jenis flora dan fauna yang dapat dijadikan sebagai wisata berbasis ekologi dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk pengelolaannya (Flamin dan Asnaryati, 2013); Yanuar (2017). Pengelolaan yang melibatkan masyarakat dapat membantu berkembangnya wisata dan dapat saling menguntungkan antar pihak (Prasetyo *et al.*, 2019). Menurut Wulandari dan Boediono (2017); Wulandari (2019) modal sosial masyarakat maupun pengelola suatu tempat wisata akan berpengaruh terhadap perkembangan lokasi tersebut.

Ekowisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan *Community Based Ecotourism* (CBE) adalah salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan desa dengan melibatkan peran masyarakat setempat secara penuh dari mulai perencanaan sampai pengawasan (Sari dan Wirakusuma, 2016). Dukungan pihak pengelola atau kelembagaan pada suatu ekowisata juga dapat menjadi nilai tambah, yang berfungsi membangun pengembangan wisata tersebut (Bulli *et al.*, 2018). Partisipasi adanya kelompok cinta lingkungan juga dapat menjadi media promosi dan dapat memberikan informasi-informasi dalam kelompok wisata agar dapat memanfaatkan tanpa merusak lingkungan (Desmania *et al.*, 2018; Wulandari, 2019). Pada dasarnya ekowisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kualitas ekologi, ekonomi, sosial dan budaya sehingga diperlukan suatu komitmen yang kuat terhadap alam dan masyarakat, khususnya yang berada di sekitar kawasan untuk memanfaatkan peluang dari ekowisata dengan tetap mempertahankan kelestarian alam yang berkelanjutan (Qomariah, 2019).

Masyarakat, pengunjung dan pengelola menjadi sumber data, karena tiga pihak tersebut saling berkorelasi dalam suatu penyusunan rencana pengembangan lokasi wisata (Meizannur dan Wulandari, 2015). Ketiganya diperlukan dalam perumusan strategi pengembangan, menjadi kawasan bernilai jual beli tinggi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya (Nugraha *et al.*, 2015). Penelitian pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar dapat menjadi investasi masa depan sehingga berdampak positif dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar (Sari *et al.*, 2015). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap pengembangan Wana Wisata Tanjung Harapan yang berada di areal Bendungan Batu Tegi, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan lokasi wisata yang baru beroperasi dan masih dalam proses pengembangan, yaitu Wana Wisata Tanjung Harapan, areal Bendungan Batu Tegi, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus (Gambar 1). Alat yang digunakan berupa kamera, *Global Positioning system (GPS) software Arc GIS* dan laptop. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada pengunjung. Responden pengunjung menggunakan metode sampel secara acak (*simple random sampling*). Banyaknya responden pengunjung berupa jumlah rata-rata pengunjung setiap bulan, ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Wulandari dan Inoue, 2018).

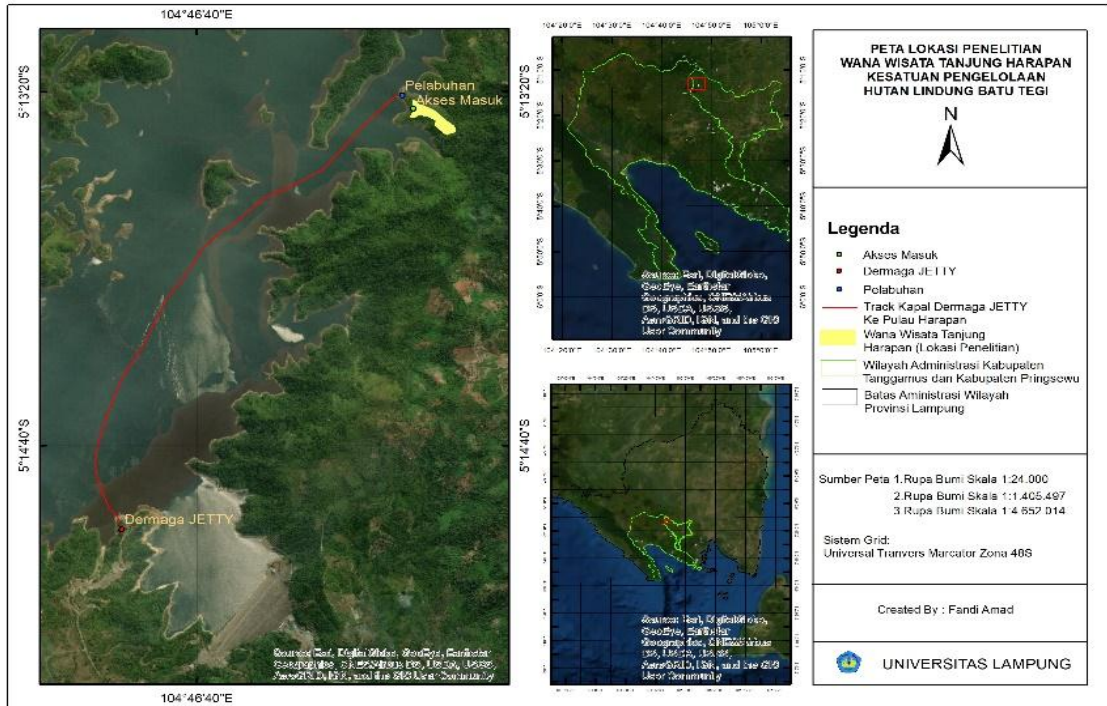
$$n = \frac{200}{1 + 200(0,1)^2} = 133,33 \approx 134 \text{ responden}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10%



Gambar 1. Peta Lokasi Wana Wisata Tanjung Harapan

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi, lalu penilaian dilakukan dengan menggunakan *one score one indicator* dan dihitung menggunakan Skala Likert. Penilaian dari persepsi pengunjung berdasarkan skor yang telah ditentukan yaitu Sugiyono (2014):

- a. Skor 5 untuk jawaban tergolong sangat memadai
- b. Skor 4 untuk jawaban tergolong memadai
- c. Skor 3 untuk jawaban tergolong cukup
- d. Skor 2 untuk jawaban tergolong kurang
- e. Skor 1 untuk jawaban tergolong sangat kurang

Nilai yang didapat dideskripsikan dalam suatu kesimpulan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

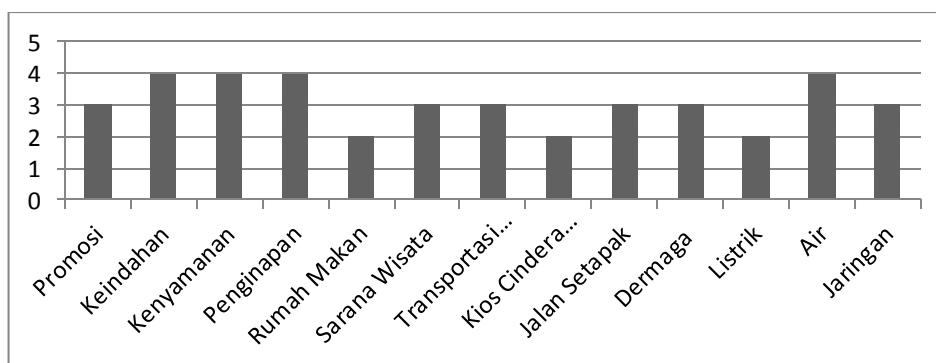
Bendungan Batu Teги merupakan bendungan terbesar se-Asia Tenggara dengan luas *catchment area* 42.400 hektar (Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung, 2004). Salah satu fungsi bendungan yaitu sebagai pembangkit listrik tenaga air, sumber air bersih, irigasi lahan pertanian, perikanan dan sebagai tempat wisata (Hariyana dan Mahagangga, 2015).

Wisata alam yang terdapat di Bendungan Batu Teги tersebut yaitu Tanjung Harapan (Pratama, 2016). Wisata Tanjung Harapan diresmikan pada bulan Januari 2019, dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tanjung Harapan dan dibina oleh KPHL Batu Teги. Pengelolaan melibatkan masyarakat sekitar kawasan tempat wisata (Aji *et al.*, 2016). KPHL Batu Teги mendorong petani memanfaatkan jasa lingkungan sebagai sektor wisata sebagai alternatif pendapatan untuk petani. Luas areal kelola KPHL Batu teги berdasarkan SK Menhut Nomor: SK.650/Menhut-II/2010 tanggal 22 November 2010 adalah 58.162 Ha.

Presentase pengunjung yang datang ke Wana Wisata Tanjung Harapan kebanyakan laki-laki sebesar 64,18%. Pengunjung berasal dari berbagai kalangan usia dan yang paling mendominasi adalah rentang umur dari 15-27 tahun sebesar 81,20%. Usia pengunjung yang datang rata-rata dari kalangan remaja sampai dewasa, alasan pengunjung yang datang karena mereka sangat senang meng *explore* tempat-tempat wisata baru. Usia yang paling sedikit yaitu berada pada rasio 28-35 tahun hanya 5 orang dengan persentase 3,76 %. Pengunjung yang datang lebih memilih untuk tidak menginap dengan persentase sebesar 64,18%. Persentase pengunjung yang datang kebanyakan bersama teman dengan persentase 53,73%.

B. Persepsi Pengunjung Terhadap Wana Wisata Tanjung Harapan

Wana Wisata Tanjung Harapan memiliki persepsi beragam terhadap sarana dan prasarana yang disediakan pihak pengelola untuk pengunjung. Persepsi pengunjung dari hasil olah data 134 responden, dapat dilihat pada (Gambar 2). Dengan keterangan, sumbu X sebagai variabel faktor pengembangan ekowisata dan sumbu Y sebagai nilai skor yang diperoleh.



Gambar 2. Grafik Persepsi Pengunjung terhadap Wana Wisata Tanjung Harapan.

Promosi merupakan produk atau jasa yang ditawarkan kepada pengunjung yang dilakukan secara berkesinambungan melalui beberapa media (Wolah, 2016). Pengelola yang melakukan promosi terbilang cukup, dimana hal tersebut masih perlu peningkatan terhadap promosi yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan cara pemasaran produk yang belum efektif dan konsisten dilakukan, sehingga wisata Tanjung Harapan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan perlu dilakukan strategi yang dapat mempermudah promosi tempat wisata baik itu melalui media sosial dan media massa lainnya (Candra, 2014). Sejalan dengan studi yang dilakukan Hadiwinata *et al* (2014) menunjukkan bahwa sarana promosi cukup berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata, dimana pengaruh tersebut berhubungan erat dengan daya tarik konsumen terhadap tempat wisata tersebut. Pemasaran produk melalui media sosial sangat membantu dalam memperluas jaringan pemasaran (Sugiarti, 2010). Wisata Tanjung Harapan memiliki akun tersendiri untuk mempromosikan wisatanya yang dapat dilihat pada (Gambar 3), namun promosi dengan media sosial tersebut belum sepenuhnya konsisten dilakukan.



Gambar 3. Media sosial (*Instagram*) Wana Wisata Tanjung Harapan.

Keindahan dan kenyamanan wana wisata Tanjung Harapan tergolong memadai, hal tersebut merupakan nilai yang berada dalam kondisi baik dan mampu mendukung pengembangan wisata Tanjung Harapan. Hal tersebut dikarenakan bendungan Batu Tegi dikelilingi pulau-pulau kecil dengan warna air biru kehijauan yang dapat dinikmati langsung oleh pengunjung. Fasilitas yang disediakan pengelola cukup lengkap salah satunya terdapat *camping ground* dan tempat bersantai untuk menikmati keindahan alam. Fasilitas dan pelayanan merupakan salah satu elemen penting yang disediakan agar dapat menarik perhatian pengunjung (Sihotang *et al*, 2014).

Persepsi pengunjung terhadap penginapan tergolong memadai, hal tersebut merupakan nilai dalam kondisi baik dan mampu mendukung pengembangan wisata Tanjung Harapan. Penginapan disediakan secara sederhana dengan fasilitas tempat tidur yang dilapisi tikar dengan langsung menghadap pemandangan yang ada di luar. Bentuk penginapan yang unik juga menjadi daya tarik pengunjung untuk menginap atau sekedar mengabadikan lewat foto.

Rumah makan atau kantin dan kios cinderamata tergolong kurang, dikarenakan belum beroperasinya fasilitas rumah makan, sehingga pengunjung yang tidak membawa persediaan makan dan minum membutuhkan adanya fasilitas ini. Pengunjung hanya dapat membeli makanan dan minuman di luar kawasan yaitu dermaga sebelum melakukan penyebrangan menuju lokasi wisata. Hal tersebut harus diperhatikan dalam proses pengembangan wisata Tanjung Harapan, perlu adanya perbaikan ataupun alternatif lain. Perlu adanya tempat kuliner di lokasi wisata, dalam mendukung kemajuan potensi wisata alam dengan tetap memperhatikan faktor harga dan kualitas produk yang di sajikan (Mangifera *et al.*, 2018).

Persepsi pengunjung terhadap transportasi umum tergolong cukup dan masih perlu peningkatan fasilitas yang lebih baik. Transportasi untuk menuju wisata Tanjung Harapan berupa perahu untuk menyebrangi dermaga. Kapal yang disediakan pengelola perlu diperhatikan dalam pengadaan jaket pelampung untuk keselamatan pengunjung. Dermaga terdekat menuju wisata Tanjung Harapan adalah dermaga *jetty*, dermaga ini tergolong cukup, dan perlu peningkatan kualitas dermaga. Fasilitas dermaga dinilai perlu adanya perbaikan, seperti jadwal keberangkatan kapal, agar pengunjung yang datang tidak perlu menunggu lama saat ingin melakukan penyebrangan.

Jalan setapak tergolong kurang, dikarenakan terdapat jalan setapak yang masih rusak dan cukup sulit untuk dilewati. Kerusakan tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan wisata Tanjung Harapan. Pengunjung hanya dapat menggunakan fasilitas penyebrangan menggunakan perahu sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap jalan setapak agar dapat mempermudah pengunjung yang ingin datang. Menurut Purburoras (2017), kegiatan berjalan-jalan santai melalui jalan setapak menuju lokasi wisata dapat berfungsi melepas penat setelah seharian bekerja dan dapat melatih otot-otot kaki.

Listrik yang ada di wisata Tanjung Harapan tergolong cukup, dikarenakan belum adanya pembangkit listrik. Fasilitas listrik dinilai sangat penting untuk pengunjung, baik sebagai penerangan saat pengunjung bermalam maupun sekedar men-charge handphone, sehingga pengunjung dapat merasa nyaman saat kebutuhannya terpenuhi (Rosadi *et al.*, 2015).

Air tergolong memadai, karena Tanjung Harapan merupakan sumber air bagi masyarakat Kabupaten Tanggamus. Hal tersebut merupakan nilai yang mampu mendukung pengembangan wisata Tanjung Harapan. Pengunjung tidak perlu ragu dalam menggunakan air yang disediakan, baik untuk berwudhu maupun membersihkan tubuh. Air sangat berguna dalam segala kebutuhan ketika sedang berada di area lokasi wisata.

Jaringan seluler tergolong cukup, karena pengunjung sangat membutuhkannya untuk berkomunikasi dengan sanak saudara, namun perlu peningkatan dalam kualitas jaringan seluler yang ada. Jaringan seluler dapat dijadikan sebagai penunjang pengembangan wisata, dimana pengunjung dapat mengupload foto dirinya bersama keluarga ataupun teman bermain melalui media sosial yang secara tidak langsung dapat sekaligus mempromosikan Wana Wisata Tanjung Harapan.

Sarana yang ada tergolong cukup, namun perlu peningkatan untuk menambah kualitas. Fasilitas seperti, aula, musholla, toilet, gazebo dan spot untuk *selfie* tergolong cukup. Aula, toilet dan gazebo yang tidak terawat, perlu diperhatikan agar dapat dinikmati oleh pengunjung dengan nyaman. Penyediaan sarana yang sesuai merupakan salah satu faktor penunjang penting agar menarik minat pengunjung terhadap objek wisata Mustikawati *et al* (2017); Febryano *et al* (2019) Febryano & Rusita, (2018); Marcellina *et al* (2018); Febryano *et al* (2019).

Faktor-faktor persepsi pengunjung yang telah dianalisis merupakan kunci upaya pengembangan wisata Tanjung Harapan. Sejalan dengan studi Hariyana dan Mahagangga (2015) persepsi pengunjung terhadap sarana dan prasarana ekowisata dapat membantu pihak pengelola dalam upaya memperbaiki kekurangan yang ada terhadap pengembangan tempat wisata. Maraknya destinasi wisata saat ini, diperlukan peningkatan kualitas pengelolaan maupun sarana dan prasarana agar dapat bersaing dan memiliki nilai tambah tersendiri bagi konsumen terhadap wisata Tanjung Harapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persepsi pengunjung wana wisata Tanjung Harapan tergolong 'memadai' terhadap keindahan, kenyamanan, penginapan, dan air. Hal ini mampu mendukung pengembangan wisata di lokasi tersebut. Aspek lainnya tergolong cukup yaitu promosi, sarana wisata, transportasi, jalan setapak, dermaga, dan jaringan. Aspek yang tergolong 'kurang' adalah rumah makan dan listrik. Pengunjung hanya dapat membeli makanan dan minuman di luar kawasan yaitu dermaga sebelum melakukan penyebrangan menuju lokasi wisata, hal tersebut cukup menyulitkan pengunjung saat berada di lokasi tersebut. Fasilitas listrik dinilai sangat penting untuk pengunjung, baik sebagai penerangan saat pengunjung bermalam maupun sekedar men-charge handphone sehingga pengunjung dapat merasa nyaman saat kebutuhannya terpenuhi.

Saran

Pihak pengelola Wana Wisata Tanjung Harapan dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana. Misalnya untuk rumah makan atau kantin hendaknya diperbaiki fasilitasnya dan didukung oleh penjual-penjual makanan yang ada di tempat. Untuk kapasitas listrik hendaknya lebih diperbesar agar pengunjung merasa nyaman saat hendak men-charge handphone dan melakukan aktivitas yang memerlukan penerangan lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S., Arya, P & Iryanti, M. 2016. Aplikasi Metode Ground Penetrating Radar terhadap Pola Retakan di Bendungan Batu Tegi Lampung. *Jurnal Wahana Fisika*. 1(1): 32–41.
- Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung. 2004. Profil Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung. http://www.pu.go.id/satminkal/dit_sda/profil%20balai/bbws/mesuji. Diakses pada 9 Mei 2020.
- Buli, W., Bakri, S & Febryano, I.G. 2018. Kelembagaan Pertambangan Batu Bara di Hutan Rakyat. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 81–90.
- Candra, R. 2014. Analisis Usaha Tani dan Pemasaran Jamur Tiram dengan Cara Konvensional dan Jaringan (*multi level marketing*) di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 2(1): 38–47.
- Desmania, D., Harianto, S.P & Herwanti, S. 2018. Partisipasi Kelompok Wanita Cinta Bahari dalam Upaya Konservasi Hutan Bakau. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 28–35.
- Febryano, I.G & Rusita, R. 2018. Persepsi Wisatawan dalam Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Konservasi Gajah Sumatera. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(3): 376 –382.
- Febryano, I.G., Banuwa, I.S., Setiawan, A., Yuwono, S.B., Marcellina, S.D & Krismurniati, E.D. 2019. Determining The Sumatran Elephant (*Elephas maximus Sumatranus* Carrying Capacity in Elephant Training Centre, Way kambas National Park, Indonesia. *Forestry Ideas Journal*. 25(1): 10–19.
- Febryano, I.G., Rusita, R., Yuwono, S.B & Banuwa, IS. 2019. Potensi Hutan Rawa Air Tawar sebagai Alternatif Ekowisata Berbasis Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 9(2): 498–506.
- Flamin, A & Asnaryati. 2013. Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2(2): 154–168.
- Hadiwinata, R., At, M & Rusli, A.R. 2014. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta. *Journal Nusa Sylva*. 14 (1): 55–68.
- Hariyana, K & Mahagangga, A. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(1): 112–123.
- Mangifera, L., Isa, M & Wajdi, M.F. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wisatawan dalam Pemilihan Kulinar di Kawasan Wisata Alam Kemuning. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. 20(1): 18–23.
- Marcelina, D., Febryano I.G., setiawan, A & Yuwono, S.B. 2018. Persepsi Wisatawan terhadap Fasilitas Wisata di Pusat Latihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 1(2): 45–53.
- Meizannur & Wulandari, C. 2015. Analisis Pengembangan Obyek Wisata Alam di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (1): 51–62.
- Mustikawati, T.A., Susnarti & Pangestuti, E. 2017. Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 53(2): 1–10.
- Nugraha, B., Banuwa, I.S & Widagdo, S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 53–66.

- Purbororas, A.M. 2017. Kajian Karakteristik Koridor Jalan Pahlawan sebagai Daya Tarik Wisata Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK Ke-3*. 1(2): 321–325.
- Prasetyo, D., Darmawan, A & Dewi, B.S. 2019. Persepsi Wisatawan dan Individu Kunci tentang Pengelolaan Ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 7 (1): 22–29.
- Pratama, S.A. 2016. *Aplikasi Metode Ground Penetrating Radar terhadap Pola Retakan di Bendungan Batu Tegi Lampung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 78 hlm.
- Qomariah, L. 2019. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 83 Hlm.
- Rosadi, P., Roslinda, E & Wahdina. 2015. Potensi Daya Tarik Riam Berawat'n untuk Wisata Alam di Dusun Melayang Desa Sahau Kecamatan seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(3): 363–373.
- Sari, Y., Yuwono, S.B & Rusita. 2015. Analisis Potensi dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 31–40.
- Sari, C.N & Wirakusuma, R.M. 2016. Pengembangan Fasilitas Wisata berdasarkan Preferensi Pengunjung di Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Resort and Leisure*. 13(2): 15–35.
- Sihotang, J.S., Wulandari, C & Herwanti, S. 2014. Nilai Objek Wisata Air Terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan Metode Biaya Perjalanan (travel cost). *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 11–18.
- Sugiarti, S. 2010. Analisis Pemasaran Kopi di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribisnis Sosial Ekonomi Pertanian*. 9(2): 130–136.
- Sugiyono. 2014. *Metode Skala Likert*. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 355 hlm.
- Wolah. F.F. 2016. Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Poso. *Jurnal Acta Diurna*. 5 (2): 1–11.
- Wulandari, C & Budiono, P. 2017. Pentingnya Modal Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. In: *Seminar Nasional KOMHINDO Ke-3*. 236–247.
- Wulandari, C & Inoue, M. 2018. The Importance of Social Learning for The Development of Community Based Forest Management in Indonesia: The case of community forestry In Lampung Province. *Small-Scale Forestry*. 17(3): 361–376.
- Wulandari, C. 2019. Modal Sosial Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata di Hutan Lindung. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3): 233–239.
- Xavier, S., Harianto, S.P & Dewi, B.S. 2018. The Development of Timor Deer Breeding in Tahura Wan Abdul Rachman, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 94–102.
- Yanuar, V. 2017. Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu. *Jurnal Ziraa'ah*. 42(3): 183–192.